

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia. Produksi kopi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat produksi kopi pada tahun 2016 sebesar 602.160 ton dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 637.539 ton. Perdagangan biji kopi yang dihasilkan di Indonesia masih didominasi oleh dua jenis kopi yaitu Arabika dan Robusta. Arabika memiliki luas areal 207.474 Ha dengan produksi kopi 173.765 ton, sementara robusta memiliki luas areal 899.627 Ha dengan produksi 466.492 ton. Jenis Perusahaan komoditi di bidang kopi Arabika dan Robusta terdiri dari Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta dan Perkebunan Rakyat. Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas kedua setelah kopi arabika, karena rasanya lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih tinggi dari pada arabika. Keunggulan jenis tanaman kopi robusta yaitu lebih resisten terhadap penyakit karat daun yang disebabkan oleh *Hemileia Vastatik* (HV), memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan lebih ringan sehingga produksinya lebih tinggi (Prastowo 2010), sedangkan kopi arabika rentan terhadap penyakit karat daun yang disebabkan oleh HV. Kopi robusta dan arabika memiliki peranan penting bagi petani perkebunan di Indonesia khususnya perkebunan rakyat untuk itu diperlukan peningkatan produktifitas sesuai dengan mutu Standart Nasional Indonesia (SNI).

Kopi (*Coffea sp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon dan termasuk dalam *famili Rubiaceae* dan *genus Coffea*. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan dapat mencapai tinggi 12 m. Tanaman kopi terdiri dari jenis *Coffea arabica*, *Coffea robusta* dan *Coffea liberica*. Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor dengan nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia, disamping merupakan salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Indonesia. Sudah hampir tiga abad kopi diusahakan penanamannya di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam dan luar negeri.

Indonesia merupakan produsen kopi terbesar ketiga didunia, berdasarkan data *Indonesian Coffee Festival (ICF)*.Brazil masih menjadi produsen nomor satu didunia, disusul Kolombia. Data yang didapatkan oleh ICF Indonesia menjadi penghasil kopi robusta 85% terbanyak disusul kopi Arabica 15%. Dari kedua jenis kopi tersebut, Indonesia telah memproduksi 600 ribu ton/tahun, dari 1,3 juta hektar kebun rakyat. Kopi merupakan bahan minuman tidak saja terkenal di Indonesia tapi juga terkenal di seluruh dunia. Hal ini disebabkan karena kopi bubuk maupun seduhannya memiliki aroma yang khas yang tidak dimiliki oleh bahan minuman lainnya (Ridwansyah, 2003). Kopi yang dibudidayakan di Indonesia secara umum ada dua jenis yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Kopi ini memiliki keunikan masing-masing dan pasarnya sendiri. Kopi arabika merupakan kopi yang memiliki citarasa lebih baik dari kopi robusta, karena kopi robusta rasanya lebih pahit, sedikit asam dan mengandung kafein lebih tinggi dari pada kopi arabika.

Permasalahan yang sering terjadi pada komoditas kopi antara lain produktivitas tanaman yang rendah, terbatasnya ketersediaan benih, dan mutu kopi yang dihasilkan rendah. Dari ketiga permasalahan tersebut, permasalahan utama adalah tidak adanya keseragaman produk kopi yang dihasilkan sehingga mutu produk kopi bervariasi. Di sisi lain masalah pokok persaingan pada perdagangan global menunjukkan fluktuasi nilai ekspor sangat ditentukan pada konsep keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif (Baroh dkk, 2014). (Setyani dkk, 2018) menyampaikan bahwa jika ditemukan cacat pada biji kopi yang terdiri dari biji pecah, biji coklat, biji hitam kemudian diikuti biji berlubang dan yang utuh hanya 70% mutu kopi sudah tidak sesuai dengan SNI 01-2907- 2008. Hal ini menandakan perlunya penerapan prosedur operasional yang baik dan standar untuk meningkatkan mutu kopi di tingkat Industri kecil dan menengah (IKM).

Penanganan pasca panen mempengaruhi mutu fisik biji kopi dan kandungan senyawa kimia pada kopi beras. Kopi beras merupakan hasil dari pengolahan buah kopi dengan melalui berbagai proses hingga menjadi produk. Meningkatkan nilai ekonomis diperlukan penanganan yang tepat diantaranya

sortasi, pengolahan, dan pengeringan (Marpaung dan Lutvia, 2020).

Kopi beras/ kopi hijau (*green bean*) adalah biji kopi yang berasal dari buah kopi (*Coffea sp.*) tanpa proses penyangraian (Roni, 2019). Kopi memiliki komposisi kimia diantaranya berupa komponen senyawa kafein, kafeol, asam klorogenat, trigonellin, fruktosa, sukrosa, glukosa, galaktosa, total asam amino, lemak, kadar air dan abu. Senyawa komponen kopi secara garis besar dikelompokkan menjadi volatile dan non volatile. Kafein, asam klorogenat dan trigonellin merupakan senyawa non volatile dalam biji kopi yang penting, sedangkan senyawa volatile diantaranya alkohol, hidrokarbon ester dan aldehid (Muzaifa dkk., 2016).

Dalam sistem perdagangan kopi dunia diterapkan sistem penilaian mutu kopi atau *coffee grading system*. Semakin tinggi *grade* kopi maka akan semakin mahal harganya. Secara umum, kualitas biji kopi yang diperdagangkan diklasifikasikan berdasarkan jumlah biji cacat, ukuran, dan kualitas biji. Terdapat dua metode klasifikasi kopi yang umum diterapkan, yaitu *SCAA Green Coffee Classification Method* dan *Brazilian/New York Green Coffee Classification Method*

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **“KAJIAN PENANGANAN PASCA PANEN DAN MUTU KOPI BERAS ASAL MERANGIN”**.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan pasca panen dan mutu kopi beras dari berbagai jenis kopi asal jambi.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang pengaruh proses pengolahan kopi terhadap kualitas kopi yang dihasilkan.